

BAB III

DESKRIPSI UMUM FILM “*ILIR-ILIR*”

A. Latar Belakang Film “*Ilir-Ilir*”

Salah satu media yang memiliki andil yang cukup besar akan ketersediaan informasi adalah televisi. Ketersediaan informasi dalam masyarakat tentunya akan menambah khasanah pengetahuan ketika diolah dan digunakan dengan tepat. Namun tidak jarang masyarakat sendiri kurang mampu memilah mana informasi yang positif maupun negatif. Terlebih ketika masuknya budaya-budaya barat yang selama ini pengawasannya kurang mendapatkan perhatian yang optimal dari pemerintah, sehingga dengan mudahnya budaya itu masuk tanpa adanya pemilahan, bahkan telah menggeser budaya dalam negeri sendiri.

Suatu hal yang sangat ironis ketika seorang anak yang dilahirkan dipulau Jawa namun dia tak bisa berbicara bahasa Jawa dengan benar dan tidak memahami tata cara menghormati orang yang lebih tua, serta para remaja yang sudah enggan untuk mempelajari alat musik tradisional.

Untuk memenuhi 3 fungsi tersebut maka diperlukan berbagai program acara yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan jenisnya, yaitu program informasi dan program hiburan,

Di Indonesia banyak program hiburan yang hanya menyajikan hiburan semata tanpa ada unsur pendidikan yang kuat, oleh sebab itu program cerita yang merupakan salah satu dari bentuk program hiburan yang dapat dinikmati tanpa proses berpikir yang terlalu kompleks, menjadi penting untuk di bangun sebagai program televisi yang mendidik tanpa harus menggurui.

Program cerita televisi dianggap sebagai upaya kreatif untuk menceritakan suatu cerita tertentu agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pemirsa. Oleh karena itu, agar pesan yang dimaksud dapat diterima dengan baik maka adegan harus mengandung daya tarik, sehingga mampu menggugah perasaan. Menampilkan kekuatan program cerita televisi tidak hanya sekedar menampilkan pesan verbal (dialog dan ekspresi pemain) tetapi juga harus menampilkan pesan non verbal (makna *shot* dan *editing*) yang mendukung program cerita televisi.⁵⁴

Program cerita televisi dapat dikatakan sebagai rangkaian panjang suatu proses yang dimulai dari membuat *shot-shot* yang bermakna, kemudian menggabungkan *shot-shot* tersebut menjadi satu pengertian yang utuh yang disebut *scene*. *Scene* demi *scene* digabungkan dan menghasilkan *sekuens*. *Sekuen* demi *sekuens* digabungkan dan menghasilkan sebuah cerita program cerita televisi atau program televisi yang utuh sehingga mampu menyampaikan pesan tertentu.

Tujuan membangun tontonan yang menghibur sekaligus mendidik, maka harus dipilih tema yang lebih merakyat. Program cerita televisi berjudul *Ilir-ilir* adalah salah satu cerminan sekaligus mengingatkan masyarakat untuk sejenak merenungkan satu sisi kehidupan yatim piatu dilingkungan yang berbudaya Islami. Sebuah perjuangan dimulai ketika tokoh utama cerita yang bernama Wahid harus berjuang bertahan hidup bersama adiknya, Sahid. Program cerita

⁵⁴ Dimas Raditya Arisandi, "Penyutradaraan Program Cerita Televisi", Skripsi ISI Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012), hlm. 35.

televisi ini mengangkat latar belakang *local genius* dengan objek kehidupan yatim piatu di sekitar Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Diambilnya tema representasi pemahaman makna pesan moral dan perjuangan hidup dalam program cerita televisi *Ilir-ilir* yang ditandai dengan gambar, bahasa, dan pesan lisan dan merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan masyarakat Islam Jawa khususnya di Demak, *scene-scene* dalam program cerita *Ilir-ilir* merupakan salah satu potret dari kebudayaan masyarakat sekitar yang mampu mewakili realitas yang ada.⁵⁵

B. Visi Dan Misi Film “Ilir-Ilir”

Penciptaan program cerita *Ilir-ilir* memiliki visi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tembang *Ilir-ilir* direpresentasikan dalam makna pesan moral dan perjuangan hidup.
2. Sebagai sebuah langkah awal dalam mengeksplorasi pengetahuan tentang semiotika dalam pembuatan program cerita televisi.
3. Menawarkan sebuah tayangan yang menarik karena pencitraan dan reka adegan akan menonjolkan kearifan budaya lokal Kota Demak.

Penciptaan program cerita *Ilir-ilir* memiliki misi sebagai berikut:

1. Memberikan tontonan yang edukatif untuk semua kalangan guna memperkenalkan sebagian kecil kebudayaan dan pariwisata yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

2. Memberikan gambaran kehidupan yatim piatu di kompleks Makam Sunan Kalijaga Demak dengan permasalahan-permasalahan tentang sosial dan budaya tradisi di masyarakat.

C. Tim Produksi serta para pemain Film *Ilir-ilir*

1. Tim Produksi Film “*Ilir-ilir*”

- a. Penulis Naskah, Sutradara dan Editor : Dimas Raditya Arisandi



Gambar 01

Penulis Naskah, Sutradara dan Editor : Dimas Raditya Arisandi

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Dimas Raditya Arisandi lahir Jambi, 11 Juni 1984. Alamat asli berada di Gang Kutilang, Bintoro Demak, dan sekarang menetap di Yogyakarta, tepatnya di Jl. Retno Damilah, Gedong Kuning Kota Yogyakarta.

Riwayat pendidikan Dimas Raditya Arisandi adalah dimulai dari jenjang SD, ia bersekolah di SD Negeri 13 Jambi (1991-1996), kemudian melanjutkan ke jenjang SMP, yaitu di SMP Negeri 1 Jambi (1996-1999). Setelah tamat SMP, Dimas melanjutkan pendidikannya di SMU Negeri 3 Jambi (1999-2002). Pada tahun 2003-2005, Dimas melanjutkan

pendidikan D3 nya di Institut Teknologi Musik dan Televisi Surakarta dengan mengambil Jurusan Audio Enggining, Fakultas Media Rekam. Kemudian pada tahun 2006-2013, Dimas menyelesaikan pendidikan Strata-1 di jurusan dan fakultas yang sama di Institut Teknologi Musik dan Televisi Surakarta, setelah itu, Dimas melanjutkan S2 nya dengan mengambil Jurusan Seni Penciptaan Film, Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta dan lulus pada tahun 2017.

b. Penata Kamera : Hasan Eliyanto S.SN



Gambar 02

Penata Kamera : Hasan Eliyanto S.SN

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Hasam Eliyanto berasal dari Kota Jepara. Ia pernah belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

c. Penata Suara : M. Muslimin



Gambar 03

Penata Suara : M. Muslimin

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

M. Muslimin berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, tetapi sekarang M. Muslimin menetap di Yogyakarta, tepatnya di Dusun Saman RT/RW. 09 No. 264, Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Riwayat pendidikan M. Muslimin yaitu ia pernah belajar di SMAN 1 Sakra Lotim Nusa Tenggara Barat pada tahun 2009-2012. Kemudian Ming Muslimin melanjutkan pendidikan Strata-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan mengambil Jurusan Film. Setelah lulus dengan nilai memuaskan, pada tanggal 24 Agustus 2015 – 25 Juni 2017 ia melanjutkan pendidikan S2 nya dengan mengambil Jurusan Magister Penciptaan Videografi di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

d. Penata Cahaya : Mandela Majid P



Gambar 04

Penata Cahaya : Mandela Majid P

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Mandela Majid P berasal dari kota Surabaya, dan sekarang ia menetap di kota Yogyakarta, Jawa Tengah Indonesia.

e. Penata Musik : Giwang Topo



Gambar 05

Penata Musik : Giwang Topo

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Giwang Topo adalah seorang yang ahli dalam penataan musik, ia berasal dari Kota Yogyakarta dan pernah belajar di ABA YIPK

Yogyakarta pada tahun 1998. Pengalaman kerjanya sangat baik, beberapa pekerjaan seputar musik pernah ia jalani, seperti bekerja sebagai media creator local artist di FAO, bekerja sebagai Music and Sound Department di Broadcast Media Center Yogyakarta dan lain sebagainya.

f. Penata Artistik : Dani Tanak dan Koencoro



Gambar 06

Penata Artistik : Dani Tanak

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Dani tanaka lahir di Yogyakarta, 29 Maret 1990. Rumahnya terletak di Purbonegara GK V/1199 Yogyakarta, 55223. Riwayat pendidikan di mulai dari TK, yaitu ia bersekolah di TK Purbonegara Yogyakarta (1995-1996), kemudian melanjutkan ke jenjang SD selama 6 tahun di SD Negeri Terban Taman 1 Yogyakarta (1996-2001), pada tahun 2002-2005, ia bersekolah di SMP Negeri 15 Yogyakarta, setelah itu, ia menyelesaikan pendidikannya di SMK Negeri 5 Yogyakarta dan lulus pada tahun 2008. Kemudian ia melanjutkan pendidikan strata-1 di Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Media Rekam Jurusan Televisi.



Gambar 07

Penata Artistik : Koencoro

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Koencoro berasal dari Kota Magelang. Riwayat pendidikan nya, beliau pernah bersekolah di SMA Negeri 1 Muntilan angkatan 1988. Kemudian pada tahun 1994, Koencoro melanjutkan pendidikannya dengan mengambil Jurusan Livestock Production di Universitas Diponegoro.

g. Make Up : Tutik Lestari, S.SN



Gambar 08

Make Up :Tutik Lestari, S.SN

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Tutik Lestari, S. SN berasal dari Kota Yogyakarta. Ia pernah belajar di SMAN 1 Kretek Bantul Yogyakarta, setelah itu, Tutik Lestari, S. SN melanjutkan pendidikan Strata-1 nya pada tahun 2005 dengan

mengambil Jurusan Tari di ISI Yogyakarta. Setelah lulus S1, kemudian ia mengambil jurusan Art Management Culture and Tourism di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

h. Wardrobe : Rina K



Gambar 09

Wardrobe : Rina K

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Rina K berasal dari Minggiran MJ 2/1377 RT 63 RW 17 Yogyakarta. Pendidikan terakhir nya yaitu Megister Seni di Institut Seni Indonesia.

i. Koordinator Talent : Nurul Hadi



Gambar 10

Koordinator Talent : Nurul Hadi

(Sumber: Data pribadi yang diperoleh dari facebook)

Nurul hadi berasal dari Kota Kediri. Riwayat pendidikan, ia pernah bersekolah di SMA 1 Kediri, ASDRAFI Yogyakarta, dan pada tahun 1993 Nurul Hadi melanjutkan pendidikannya di *Indonesia Art of Drama and Film Academy* (ASDRAFI) Yogyakarta.

2. Aktor dan Aktris Film “*Ilir-ilir*”

a. Wahid Kecil : M. Syukron Najib.



Gambar 11

Foto pada saat pemain berada di wilayah Kenduren, Wedung, Demak

(Sumber: Skripsi Dimas Arisandi)

M. Syukron Najib, berasal dari Kenduren, Wedung Demak. Ia pernah bersekolah di SD Negeri 1 Kenduren, Demak, setelah itu M.

Sykron Najib melanjutkan sekolahnya di MTs NU Salafiyah, setelah lulus, pada tahun 2016 ia bersekolah SMK TI Roudlotuth Tholabah.

b. Syahid kecil : Fajar Sayekti.



Gambar 12

Foto pemain Syahid sedang berada di wilayah Mangunjiwan, Demak

(Sumber: Skripsi Dimas Raditya Arisandi)

Fajar Sayekti tinggal di Perumnas Demak. Ia pernah bersekolah di SMP Negeri 3 Demak.

c. Paijo Kecil : Geo Azka Ones



Gambar 13

Foto pemain Paijo di film *Ilir-ilir*

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Geo Azka Ones berasal dari Kenduren, wedung, Demak. Ia pernah bersekolah di MA NU Salafiyah, pada tahun 2011.

d. Wahid dewasa : M. Romli



Gambar 14

Foto pemeran Wahid dewasa di wilayah Kenduren, Wedung, Demak

(Sumber: Skripsi Dimas Raditya Arisandi)

Romli adalah kakak kandung dari pemain M. Syukron Najib. M. Romli pernah bersekolah di MA NU Salafiyah Demak angkatan 2011. Ia juga mondok di Pondok Pesantren Roudhotuth Tholibin Jungsemi, Wedung, Demak.

e. H. Ahmad : Abdul Halim.



Gambar 15

Foto H. Ahmad dalam salah satu adegan didalam film *Ilir-ilir*

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Abdul Halim berasal dari Kenduren, Wedung, Demak. berbadan tegap, tinggi 160-180 cm, Lulusan Gontor.

f. Ibu H. Ahmad : Soraya.



Gambar 16

Foto pemeran ibu H. Ahmad (Soraya) dalam film *Ilir-ilir*

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Ibu Soraya perempuan berusia 35- 40 tahun, kurus, tinggi 160-170 cm. Berasal dari Semarang, Jawa Tengah.

g. Penjaga Gentong Dudo: Nurul Hadi



Gambar 17

Penjaga Gentong Dudo: Nurul Hadi

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Nurul hadi berasal dari Kota Kediri. Riwayat pendidikan, ia pernah bersekolah di SMA 1 Kediri, ASDRAFI Yogyakarta, dan pada tahun 1993 Nurul Hadi melanjutkan pendidikannya di *Indonesia Art of Drama and Film Academy* (ASDRAFI) Yogyakarta..

D. Setting atau latar

Tokoh utama yang berlatar budaya Jawa serta berasal dari kalangan menengah bawah membentuk satu hubungan kausalitas dengan *setting* yang dipilih. Kesesuaian *setting* atau latar dengan karakter sangat penting dalam sebuah program cerita agar mendekati realita sesuai skenario. Selain berpengaruh terhadap cerita dan karakteristik, *setting* juga berpengaruh terhadap artistik sehingga keindahan gambar atau kesesuaian komposisi mampu dimunculkan.⁵⁶ Oleh karena itu pemilihan lokasi serta penataan properti sangat penting.

Dalam film *ilir-ilir* yang penulis teliti ini, pengambilan adegan diambil di berbagai tempat. Diantaranya yaitu:

1. Masjid Kadilangu Demak.



Gambar 18

Masjid Agung Demak yang dijadikan lokasi pengambilan gambar adegan takbiran

(Sumber: Skripsi Dimas Arisandi dalam produksi film *Ilir-ilir*)

Makam Sunan Kalijaga yang berada di kadilangu Demak menjadi lokasi utama pada program cerita ini. Dua motivasi pemilihan kompleks makam Sunan Kalijaga sebagai lokasi utama pada program cerita ini, yang pertama dari segi sejarah. Situs ini adalah tempat dimakamkannya seorang ulama

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 86-87.

besar pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia. Sejarah menyatakan Sunan Kalijaga hampir selalu menyebarkan syiar Islam dengan unsur seni budaya yang kuat, contohnya adalah pertunjukan wayang yang sampai sekarang masih bisa dinikmati, bahkan Wayang Indonesia sekarang telah diakui Unesco sebagai warisan budaya dunia non bendawi.

2. Kompleks Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.



Gambar 19

Makam Sunan Kalijaga

(Sumber: Skripsi Dimas Arisandi dalam produksi film *Ilir-ilir*)

Masjid Kadilangu Demak dipilih karena situs ini juga merupakan termasuk situs bersejarah. Didirikan pertama kali oleh Sunan Kalijaga, Masjid Kadilangu Sunan Kalijaga yang dahulu hanya berupa surau kecil berkembang menjadi masjid yang besar dan luas di masa sekarang ini.

3. Rumah H. Ahmad: di Kasepuhan Kadilangu, Demak.



Gambar 20

Penggambaran rumah Tokoh cerita H. Ahmad

(Sumber: Skripsi Dimas Arisandi dalam produksi film *Ilir-ilir*)

Lokasi rumah H Ahmad sengaja dipilih pada lokasi dengan nuansa kayu yang sederhana di Kasepuhan Kadilangu Demak

4. Penampungan Pedagang Pasar sementara Kabupaten Demak.



Gambar 21

Penampungan Pedagang Pasar sementara Kabupaten Demak

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Lokasi penampungan pasar sementara Kabupaten Demak sengaja dipilih karena lokasinya berdekatan dengan Makam dan Masjid Kadilangu Demak.

5. Kamar Wahid dan Sahid : Di Kecamatan Mangunjiwan Demak.



Gambar 22

Penggambaran kamar tidur Sahid dan Wahid setelah dirawat oleh H. Ahmad

(Sumber: Skripsi Dimas Arisandi dalam produksi film *Ilir-ilir*)

6. Madrasah Ibtidaiyah Kadilangu Demak.



Gambar 23

Madrasah Ibtidaiyah Kadilangu Demak

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Kadilangu Demak dipilih karena lokasi berdekatan dengan Masjid Kadilangu Demak.

7. Pelataran Masjid Agung Demak.



Gambar 24

Pintu depan kompleks Makam Sunan Kalijaga

(Sumber: Skripsi Dimas Arisandi dalam produksi film *Ilir-ilir*)

Lokasi masjid Agung Demak dipilih karena masjid ini adalah sebagai icon kebanggaan Kota Demak sebagai Kota Wali. Adegan yang dipersiapkan untuk diambil di lokasi ini adalah scene takbiran yang melibatkan ratusan orang

8. Batas Kota Kudus Demak



Gambar 25

Batas Kota Kudus Demak

(Sumber: VCD Film *Ilir-ilir*)

Lokasi batas Kota Kudus Demak dipilih karena sebagai batas antara Kudus dan Demak.

E. Skenario dan Cerita Film *Ilir-Ilir*

Dari program cerita televisi ini adalah tentang perjuangan yatim piatu di kompleks Makam Sunan Kalijaga Demak, sedangkan premis pada program cerita televisi ini adalah ‘berusaha dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan adalah kunci *kesuksesan* hidup’. Berikut adalah sinopsis dari program cerita *Ilir-ilir* :

Wahid (10 tahun), seorang anak yang taat beribadah, alim dan pandai di sekolahnya dan Syahid (5 tahun), seorang anak yang terobsesi dengan beduk, dan ia selalu mencari kesempatan untuk belajar menabuh beduk. Mereka adalah kakak-beradik yatim piatu yang tinggal di lingkungan Kompleks Makam Sunan Kalijaga tepatnya di belakang Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Sehari hari Wahid hidup dari uang upah mengisi air ke dalam gentong dudo yang berada di dekat pusara sunan kali jaga dan ia juga mendapatkan bantuan dana masjid, dan masyarakat sekitar. Sejak usia 5 tahun Wahid sudah ditinggalkan oleh ibunya saat melahirkan Syahid adiknya. Sehingga peran ibu digantikan oleh ayahnya yang berprofesi sebagai merbot/penabuh bedug Masjid Agung Demak. Kondisi perekonomian yang sulit membuat sang ayah hanya bisa memberikan air tajin sembari menyanyikan lagu *Ilir-ilir* kepada Syahid saat dia menjelang tidur. Dan kenangan itu yang selalu diingat Wahid. Hingga suatu hari saat dia harus menggantikan peran ayahnya yang wafat ketika dia berumur 8 tahun.

Dengan begitu susah mereka menjalani hidup sebagai anak yatim piatu, tetapi mereka tidak pernah lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT,

dengan selalu beribadah. Walaupun adiknya nakal dan sering mencuri belimbing di kebun orang lain, Wahid berhasil mendidik adiknya menjadi seorang soleh. Dan dia sendiri berhasil menamatkan sekolahnya di gontor, setelah sebelumnya berpisah cukup lama dengan adiknya. Semua itu juga mereka peroleh atas pertolongan Keluarga H Ahmad, ketua takmir Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang juga sahabat almarhum bapaknya.

Dari sinopsis di atas film *ilir-ilir* memiliki cerita yang sederhana tanpa banyak sentuhan dunia modern di dalamnya, hal ini berkaitan erat dengan Kota Demak sebagai setingnya, kota yang sederhana, yang bernuansa Islami.⁵⁷

⁵⁷ Dimas Raditya Arisandi, "Penyutradaraan Program Cerita Televisi", Skripsi ISI Yogyakarta, (Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012), hlm. 54-55.